

PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN DI MI MA'ARIF NU 01 PAGERAJI KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS

Abu Dharin

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: The results showed that: The efforts that teachers in developing students' creativity in the learning process are: a) Giving full freedom to students in learning, for example, provide an opportunity to ask questions, ideas and suggestions; b) Creating a learning atmosphere that is comfortable and pleasant, c) Teacher appearances are democratic, friendly, patient, fair, consistent, flexible, cheerful, humorous, intimate, and always pay attention to all students; d) The teacher always motivate students to be active in learning and help them with learning difficulties; e) Teachers often use a variety of learning methods so that students are not saturated in the learning process. f) Teachers use a variety of instructional media that is easy to understand the material presented and the students can visually stimulate students. 2) Teachers also try to create a conducive learning environment design so that the learning process can run effectively and efficiently. 3) In the process of learning that support the creativity of the students do various activities, namely: motor activity, oral activity, the activity of listening, and writing activities. The student activity varied use is that the students are not saturated in learning activities.

Keywords: Creativity Development, Learning

Abstrak: Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran adalah: a) Memberi kebebasan penuh kepada siswa dalam belajar, misalnya guru memberi kesempatan kepada mereka untuk bertanya, mengemukakan gagasan dan saran; b) Menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Hal ini tampak pada penghargaan guru atas pendapat-pendapat yang dikemukakan siswa dan mereka bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran; c) Penampilan guru yang demokratis, ramah, sabar, adil, konsisten, fleksibel, ceria, penuh humor, akrab, dan selalu memberi perhatian kepada semua siswa; d) Guru selalu memotivasi siswa untuk aktif dalam belajar dan membantu mereka yang mengalami kesulitan belajar; e) Guru sering menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa tidak jenuh dalam mengikuti

proses pembelajaran. Di antarametode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, sosiodrama, resitasi, latihan, problem solving, dan brain storming; f) Guru juga menggunakan berbagai media pembelajaran sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami siswa dan dapat merangsang siswa secara visual. 2) Guru juga berusaha menciptakan desain lingkungan belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Upaya itu dilakukan melalui upaya: a) Setiap siswa menempati satu kursi dengan satu meja dengan jarak antar siswa satu meter sehingga siswa bebas untuk bergerak dan posisi kursi dan meja dapat dengan mudah diubah untuk berbagai keperluan; b) Kelas dilengkapi dengan sejumlah media pembelajaran seperti papan tulis, gambar, foto, karya siswa, dan benda-benda konkret lainnya yang dapat merangsang siswa secara visual; c) Selain media pembelajaran yang ada di kelas, sekolah juga melengkapi fasilitas belajar siswa dengan laboratorium IPA dan laboratorium komputer. Dengan laboratorium itu mereka dapat mengembangkan pengetahuan yang mereka pelajari di kelas dengan melakukan demonstrasi dan eksperimen sehingga siswa dapat lebih memahami materi pelajaran dan kreativitas siswa dapat dikembangkan. 3) Dalam proses pembelajaran yang menunjang kreativitas siswa melakukan berbagai aktivitas, yaitu: a) Aktivitas motorik, seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, demonstrasi, senam, olahraga, dan menari; b) Aktivitas lisan, seperti bercerita, tanya jawab, diskusi, dan bermain peran; c) Aktivitas mendengarkan seperti mendengarkan penjelasan guru; d) Aktivitas menulis, seperti mengarang dan membuat puisi. 4) Aktivitas belajar siswa tersebut divariasikan penggunaannya agar siswa tidak jenuh dalam melakukan kegiatan belajarnya dan ditentukan oleh metode yang digunakan guru dan sifat materi pelajaran. Keberadaan alat peraga, alat audio visual, dan bahan tertulis, seperti buku sumber belajar sangat berpengaruh dalam mendukung aktivitas belajar siswa. Siswa pun merasa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih optimal, tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, tetapi kreativitas siswa menjadi lebih meningkat.

Kata Kunci: Pengembangan Kreativitas, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu bangsa di dunia yang tidak dapat terlepas dari pengaruh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengaruh itu menuntut kemajuan dan kecanggihan cara berpikir manusia Indonesia sebagai pelaku pembangunan di tanah air. Krisis multidimensional yang telah melanda Indonesia selama lima tahun terakhir mengakibatkan banyak masalah yang timbul yang memerlukan pemecahan dalam upaya mempertahankan eksistensi Indonesia dalam

percaturan dunia. Upaya ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam upaya meningkatkan kualitas manusia, yaitu manusia yang mampu berperan aktif menjadi agen pembaharuan dan pengembangan kehidupan nasional dan internasional.

Realisasi tujuan pendidikan nasional tersebut dituangkan ke dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu barometer keberhasilan mewujudkan sumber daya manusia ditandai dengan meningkatnya kualitas pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih dinamis dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan tuntutan kehidupan yang serba seimbang dan selaras dalam tatanan nasional dan internasional. Implikasi dari tujuan itu menuntut manusia berkualitas untuk senantiasa mampu memecahkan masalah hidupnya secara mandiri, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam mewujudkan terciptanya masyarakat Indonesia yang adil dan sejahtera. Strategi untuk membawa manusia mampu menapaki kualitas hidupnya dapat dilakukan dengan pendekatan pembinaan secara simultan dan profesional.

Meningkatnya kemajuan teknologi dan meningkatnya jumlah penduduk serta berkurangnya persediaan sumber-sumber alam, yang diperparah oleh timbulnya berbagai bencana alam dan krisis moneter di negara-negara Asia sejak tahun 1997, sangat menuntut kemampuan adaptasi bangsa ini secara kreatif dan kepiawaian mencari pemecahan secara kreatif. Alfian dalam tulisannya yang berjudul "Segi Sosial Budaya dari Kreativitas dan Inovasi dalam Pembangunan" menyatakan bahwa "melalui kreativitas manusia atau masyarakat akan mampu melahirkan gagasan-gagasan tentang kualitas kehidupan yang lebih baik. Kreativitas memungkinkan manusia memiliki visi yang lebih jauh serta cakrawala lebih luas tentang berbagai aspek kehidupan yang lebih bermutu (1991: 32). Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, "gambaran manusia yang unggul mempunyai kemampuan yang tinggi dalam kepandaian, kreativitas, dan keterampilan, serta sikap yang dapat diandalkan (1992: 10).

Dalam kenyataannya, ternyata kurang sekali ditemui manusia Indonesia yang

kreatif pada masa kini. Sering kali seseorang hanya dapat meniru apa yang sudah ada dan kurang mampu mengemukakan pendapatnya sendiri yang baru dan orisinal. Begitu pula halnya dalam menghadapi suatu masalah, seseorang hanya terpaku pada satu cara yang lazim dan senantiasa digunakan dalam menyelesaikannya. Pada hakikatnya setiap manusia sejak lahir memiliki kemampuan atau bakat kreatif, hanya saja derajatnya yang berbeda. Ada manusia yang memiliki tingkat kreativitas yang rendah dan ada pula yang memiliki tingkat kreativitas yang tinggi. Davis mengemukakan bahwa "kreativitas dapat diajarkan dan dilatih kepada setiap orang dan ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan kreativitas seseorang melebihi tingkat yang sudah ada sebelumnya (Davis, 1981: 65). Conny Semiawan mengatakan bahwa "belajar kreatif berlaku untuk semua siswa, bukan hanya siswa yang berbakat saja. Semua siswa memiliki suatu potensi kreatif. Memang, kepemilikan potensi kreatif berbeda dari orang ke orang. Ada yang memilikinya banyak, ada yang sedikit. Meskipun terdapat perbedaan tingkat pemilikan dari potensi kreatif, harus diakui bahwa semua siswa memiliki suatu potensi untuk belajar kreatif (1984: 35-36).

Bakat kreatif ini memerlukan pemupukan sedini mungkin, tepatnya sejak masa kanak-kanak. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan berbagai kegiatan kreatif kepada anak yang dapat mengembangkan kreativitasnya. Anak adalah potensi sumber daya manusia yang merupakan penerus dan pemilik masa depan bangsa. Merupakan hal yang wajar bila sejak kecil seorang anak diberikan kesempatan untuk dapat mengembangkan bakat kreatifnya, sehingga menjadi pola yang menetap dalam kehidupannya.

Robert Fritz (1994) mengatakan bahwa *"The most important developments in civilization have come through the creative process, but ironically, most people have not been taught to be creative."* Hal senada disampaikan pula Ashfaq Ishaq: *"We humans have not yet achieved our full creative potential primarily because every child's creativity is not properly nurtured. The critical role of imagination, discovery and creativity in a child's education is only beginning to come to light and, even within the educational community, many still do not appreciate or realize its vital importance."* Memang harus diakui bahwa hingga saat ini sistem sekolah belum sepenuhnya dapat mengembangkan dan menghasilkan para lulusannya untuk menjadi individu-individu yang kreatif. Para siswa lebih cenderung disiapkan untuk menjadi seorang tenaga juru

yang mengerjakan hal-hal teknis dari pada menjadi seorang yang visioner (baca: pemimpin). Apa yang dibelajarkan di sekolah seringkali kurang memberikan manfaat bagi kehidupan siswa dan kurang selaras dengan perkembangan lingkungan yang terus berubah dengan pesat dan sulit diramalkan. Begitu pula, proses pembelajaran yang dilakukan tampaknya masih lebih menekankan pada pembelajaran “what is” yang menuntut siswa untuk menghafalkan fakta-fakta, dari pada pembelajaran “what can be” yang dapat mengantarkan siswa untuk menjadi dirinya sendiri secara utuh dan orisinal.

Oleh karena itu, betapa pentingnya pengembangan kreativitas di sekolah agar proses pendidikan di sekolah benar-benar dapat memiliki relevansi yang tinggi dan menghasilkan para lulusannya yang memiliki kreativitas tinggi. Sekolah seyogyanya dapat menyediakan kurikulum yang memungkinkan para siswa dapat berfikir kritis dan kreatif, serta memiliki keterampilan pemecahan masalah, sehingga pada gilirannya mereka dapat merespons secara positif setiap kesempatan dan tantangan yang ada serta mampu mengelola resiko untuk kepentingan kehidupan pada masa sekarang maupun mendatang.

Pada kenyataannya, dewasa ini pendidikan formal di Indonesia lebih menekankan kepada pola dan proses berfikir yang konvergen, yaitu dalam memecahkan suatu masalah seseorang hanya menggunakan satu cara saja untuk memperoleh satu jawaban yang benar. Proses pemikiran yang tinggi termasuk berfikir kreatif tampaknya jarang dilatihkan.

Menurut temuan Wardani (1994) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa di beberapa propinsi di Indonesia, kondisi aktivitas pembelajaran di sekolah dasar bervariasi antara di tempat yang satu dengan tempat yang lainnya. Namun, umumnya kondisi kegiatan pembelajaran di kelas itu dapat dideskripsikan sebagai berikut: (a) guru aktif memberikan ceramah, sementara siswa hanya memperhatikan dan membuat catatan tentang apa yang guru tulis di papan tulis, (b) guru sering meminta siswa untuk membaca secara bergiliran, (c) guru kurang memberi masukan atau balikan (*feedback*) terhadap siswa atau tugas-tugas yang dikerjakan anak, (d) guru kurang memfasilitasi belajar yang ada di ruang kelas, (e) guru kurang memberi pekerjaan rumah pada siswa, dan (f) guru belum menggunakan waktu belajar secara maksimal, (g) guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional dan bersifat monoton. Oleh karena itu, cara pembelajaran guru yang demikian tersebut menyebabkan kurangnya

kepedulian terhadap aspek sikap dan keterampilan pada siswa.

Jika diperhatikan kualitas pada pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pada intinya pembelajaran tersebut lebih terpusat kepada guru saja. Artinya bahwa, guru berperan sangat dominan dalam merancang, mengatur, dan mengisi aktivitas di dalam kelas dalam suasana yang kurang nyaman dan kurang menyenangkan bagi siswa. Sedangkan siswa cenderung mengikuti apa yang dikehendaki atau ditugaskan oleh guru. Maka dari itu, model pembelajaran tersebut dapat dikatakan lebih bersifat satu arah dan verbalistik, sehingga unsur interaksi siswa dengan siswa kurang mendapat kesempatan. Strategi yang tepat guna yang membawa siswa ke arah situasi pembelajaran yang diharapkan, sesuai dengan tujuan pendidikan masih jauh dari kata sempurna.

Maka dari itu, pola kegiatan pembelajaran di atas diprediksikan akan sangat membosankan dan menyiksa siswa, karena kegiatan siswa lebih terbatas kepada memperhatikan dan mencatat pembicaraan dan tulisan guru. Kebanyakan siswa akan merasa sangat tersiksa, sehingga siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara asal-asalan. Pengalaman yang akan diperoleh siswa pada akhirnya akan mengakibatkan kegiatan belajar itu hanya bersifat superfisial pada siswa. Selain itu juga, cara pembelajaran yang monoton dan bersifat verbalistik tersebut akan mengakibatkan proses pembelajaran hanya berkenaan dengan pengayaan pengetahuan namun kurang bermakna bagi siswa, sehingga hasil atau tujuan pembelajaran yang ingin diharapkan akan sangat mudah untuk dilupakan oleh siswa.

Kurangnya siswa diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah, berdiskusi secara berkelompok, dan berinteraksi dengan teman dalam setiap kegiatan pembelajaran, menyebabkan banyak aspek-aspek pribadi siswa lainnya yang kurang berkembang seperti, perkembangan kreativitas, sosiabilitas, emosi, dan sebagainya. Hal tersebut tidak sesuai dengan karakteristik pada siswa sekolah dasar yang sangat memerlukan pengembangan fungsi-fungsi fisik, kognisi, dan sosioemosional. Pola interaksi seperti yang telah dilukiskan di atas kurang mendukung terhadap perkembangan belajar pada siswa sekolah dasar. Akibatnya, bukan saja kurang mengembangkan aspek-aspek perkembangan siswa secara menyeluruh, tetapi hal itu dapat menimbulkan dampak-dampak emosional yang negatif pada siswa. Kondisi inilah yang akhirnya diperlukan perubahan orientasi pembelajaran yang tadinya berpusat kepada guru menjadi berpusat kepada siswa.

Problematika kreativitas pendidikan di atas mendorong untuk dilakukan penelitian. Secara spesifik kajian ini diteliti untuk dielaborasi dengan pendekatan paedagogik (pembelajaran) karena mengandung berbagai alasan, yaitu: a) menurut analisis penulis adanya pengangguran, kenakalan remaja, tawuran pelajar, dan dekadensi moral merupakan indikasi semakin rendahnya tingkat kreativitas anak didik sehingga tidak ada kegiatan yang bermanfaat yang dapat mereka lakukan untuk mengisi waktu-waktu senggang; b) proses pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran, salah satu di antaranya adalah pengembangan kreativitas siswa; c) lingkungan sekolah dijadikan objek penelitian karena pendidik di sekolah telah dibekali seperangkat ilmu dan keterampilan tentang kependidikan dan peserta didik usia sekolah sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dinamis; d) kreativitas dijadikan objek penelitian karena proses pembelajaran yang selama ini berlangsung di sekolah belum mampu meningkatkan kreativitas anak didik sehingga anak didik tidak mempunyai kepribadian yang kreatif.

Realisasi langkah selanjutnya perlu dikembangkan suatu konsep proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas siswa di lingkungan sekolah sehingga dapat membentuk kepribadian yang kreatif. Pada akhirnya masalah pengangguran, kenakalan remaja, tawuran pelajar, dekadensi moral, narkoba, dan pergaulan bebas seperti yang terjadi sekarang ini dapat diminimalisir di masa mendatang.

Di samping itu, aspek ini diambil sebagai fokus pembahasan karena sebagian besar dari manuskrip yang muncul sekarang ini lebih banyak membahas hubungan proses pembelajaran dengan hasil belajar yang terutama mengukur kemampuan kognitif siswa. Sedangkan proses pembelajaran yang dihubungkan dengan pengembangan kreativitas, khususnya di sekolah belum banyak dijamah oleh peneliti lain.

Urgensi pengembangan kreativitas siswa yang memiliki empat alasan, yaitu:

1. Dengan berkreasi, orang dapat mewujudkan dirinya, perwujudan diri tersebut termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia. Menurut Maslow (Munandar, 1999) kreativitas juga merupakan manifestasi dari seseorang yang berfungsi sepenuhnya dalam perwujudan dirinya.

2. Kreativitas sebagai kemampuan untuk melihat kemungkinan-kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formal. Siswa lebih dituntut untuk berpikir linier, logis, penalaran, ingatan atau pengetahuan yang menuntut jawaban paling tepat terhadap permasalahan yang diberikan. Kreativitas yang menuntut sikap kreatif dari individu itu sendiri perlu dipupuk untuk melatih anak berpikir luwes (*flexibility*), lancar (*fluency*), asli (*originality*), menguraikan (*elaboration*) dan dirumuskan kembali (*redefinition*) yang merupakan ciri berpikir kreatif yang dikemukakan oleh Guilford (Supriadi, 2001).
3. Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu.
4. Kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas ternyata kreativitas siswa sangat urgen bagi kesuksesan dalam kehidupan, maka pada penelitian ini akan memfokuskan pada pengembangan kreativitas siswa dalam pembelajaran di MI Ma'arif NU 01 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Berbagai masalah yang telah diidentifikasi di atas, tampaknya sangat banyak dan kompleks. Penulis tentu tidak dapat meneliti seluruh masalah tersebut secara komprehensif. Oleh karena itu, penulis membatasi berbagai permasalahan tersebut pada permasalahan yang terkait dengan pengembangan kreativitas dalam proses pembelajaran di MI Ma'arif NU 01 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas dalam hal ini dihubungkan dengan sistem pendidikan yang berlaku di sekolah tersebut selama kurun waktu penelitian. Berbagai permasalahan yang akan diteliti terbatas pada upaya untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran dalam pengembangan kreativitas siswa di MI Ma'arif NU 01 Pageraji Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas yang meliputi program pembelajaran dalam pengembangan kreativitas siswa, upaya yang ditempuh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru, usaha yang ditempuh guru dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas siswa, desain lingkungan belajar dalam usaha pengembangan kreativitas, aktivitas siswa di sekolah dalam usaha pengembangan kreativitas, metode pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas siswa, evaluasi hasil belajar untuk mengembangkan kreativitas siswa, kendala yang dihadapi dan langkah

pemecahannya dalam upaya pengembangan kreativitas siswa, dan tingkat keberhasilan yang telah dicapai dalam upaya pengembangan kreativitas siswa.

PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA DALAM PEMBELAJARAN DI MI MA'ARIF NU 01 PAGERAJI

Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran adalah:

1. Memberi kebebasan penuh kepada siswa dalam belajar, misalnya guru memberi kesempatan kepada mereka untuk bertanya, mengemukakan gagasan dan saran.
2. Menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Hal ini tampak pada penghargaan guru atas pendapat-pendapat yang dikemukakan siswa dan mereka bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Penampilan guru yang demokratis, ramah, sabar, adil, konsisten, fleksibel, ceria, penuh humor, akrab, dan selalu memberi perhatian kepada semua siswa.
4. Guru selalu memotivasi siswa untuk aktif dalam belajar dan membantu mereka yang mengalami kesulitan belajar.
5. Guru sering menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa tidak jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Di antara metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, eksperimen, sosiodrama, resitasi, latihan, *problem solving*, dan *brain storming*.
6. Guru juga menggunakan berbagai media pembelajaran sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami siswa dan dapat merangsang siswa secara visual.

Guru juga berusaha menciptakan desain lingkungan belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Upaya itu dilakukan melalui upaya:

1. Setiap siswa menempati satu kursi dengan satu meja dengan jarak antar siswa satu meter sehingga siswa bebas untuk bergerak dan posisi kursi dan meja dapat dengan mudah diubah untuk berbagai keperluan.
2. Kelas dilengkapi dengan sejumlah media pembelajaran seperti papan tulis, gambar, foto, karya siswa, dan benda-benda konkrit lainnya yang dapat merangsang siswa secara visual.
3. Selain media pembelajaran yang ada di kelas, sekolah juga melengkapi fasilitas

belajar siswa dengan laboratorium IPA dan laboratorium komputer. Dengan laboratorium itu mereka dapat mengembangkan pengetahuan yang mereka pelajari di kelas dengan melakukan demonstrasi dan eksperimen sehingga siswa dapat lebih memahami materi pelajaran dan kreativitas siswa dapat dikembangkan.

Dalam proses pembelajaran yang menunjang kreativitas siswa melakukan berbagai aktivitas, yaitu:

1. Aktivitas motorik, seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, demonstrasi, senam, olahraga, dan menari.
2. Aktivitas lisan, seperti bercerita, tanya jawab, diskusi, dan bermain peran.
3. Aktivitas mendengarkan seperti mendengarkan penjelasan guru.
4. Aktivitas menulis, seperti mengarang, dan membuat puisi.

Aktivitas belajar siswa tersebut divariasikan penggunaannya agar siswa tidak jenuh dalam melakukan kegiatan belajarnya dan ditentukan oleh metode yang digunakan guru dan sifat materi pelajaran. Keberadaan alat peraga, alat audio visual, dan bahan tertulis, seperti buku sumber sangat berpengaruh dalam mendukung aktivitas belajar siswa. Siswa pun merasa tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih optimal, tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, tetapi kreativitas siswa menjadi lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, dan Joko Tri Prasetya, 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ayyan, Jordan, 2003. *Bengkel Kreativitas*, terjemahan Ibnu setiawan. Bandung: Kaifa.
- Chandra, Julius, 1994. *Kreativitas: Bagaimana Menanam, Membangun, dan Mengembangkannya*. Jakarta: Kanisius.
- Clegg, Brian, dan Paul Birch. 2001. *Instant Creativity*, terjemahan Zulkifli Harahap. Jakarta: Erlangga.
- Craft, Anna, 2003. *Membangun Kreativitas Anak*, terjemahan M. Chairul Annam, Depok: Inisiasi Press.
- _____, 2001. *Revolusi Cara Belajar 2*, terjemahan Word Translation Service, Bandung: Kaifa.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, 2000. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.

- Gordon, Thomas, 1990. *Guru yang Efektif*, terjemahan Mudjito. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gunarsa, Singgih D., dan Yulia Singgih D. Gunarsa. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Jawwad, Muhammad Abdul. 2002. *Mengembangkan Inovasi dan Kreativitas Berfikir*. terjemahan Fachruddin. Bandung: As-Syamil.
- Langgulang, Hasan. 1991. *Kreativitas dan Pendidikan Islam: Analisis Psikologi dan Falsafah*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Munandar, Utami S.C. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan*, Jakarta: Gramedia.
- _____. 2002 *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- _____. 1998. *Kreativitas*. Jakarta: Dian rakyat.
- Nashori, Fuad, dan Racmy Diana Mucharam, 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Ani Pujiastuti. 2007. *Meningkatkan Keterampilan Menulis dalam Bahasa Inggris Untuk Siswa SMP dengan Memberdayakan Objek Nyata yang Berada dalam Kehidupan Siswa Sehari-hari*. UNY: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan.
- Rose, Colin, dan Malcolm Nicholi. 2002. *Accelerated Learning*, terjemahan Dedy Ahimsa. Bandung: Nuansa.
- Shallros. 1981. *Teaching Creative Behavior: How to Teach Creativity to Children of All Ages*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar baru.
- Wayne Morris. 2006. *Creativity Its Place In Education*. New Plymouth.
- Wycoff, Joyce. 2002. *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan Pikiran*, terjemahan Rini S. Marzuki. Bandung: Kaifa.